

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Kesehatan dengan Modul Pembelajaran

Pendidikan kesehatan ialah usaha untuk mempersiapkan individu agar mampu mengadopsi perilaku sehat oleh karenanya bisa memelihara kesehatan mereka. Pendidikan kesehatan bisa dikatakan sebagai bentuk penerapan perilaku (*behavior engineering*) untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan perilaku hidup sehat (Fitriyani, S. 2011). Pendidikan kesehatan bisa dijelaskan sebagai langkah-langkah yang mengarah pada perubahan perilaku, sikap, serta pengetahuan individu untuk mencapai kondisi kesehatan yang diinginkan. Upaya peningkatan pengetahuan serta kemampuan ibu dalam perawatan perianal anak yakni dengan cara memberikan pendidikan kesehatan (Induniasih, 2018).

2.1.1 Tujuan Pendidikan Kesehatan

Menurut Nursalam & Efendi (2008) dalam Rosymida (2018) tujuan pendidikan kesehatan antara lain: terjadinya perubahan perilaku serta sikap masyarakat, kelompok khusus keluarga, serta individu dalam rangka menciptakan serta mempertahankan pola hidup sehat serta berperan aktif serta inisiatif untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Sedangkan menurut Zaidin, Ali (2010) dalam Setiawati, Pera (2020) tujuan dari pendidikan kesehatan ialah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, motivasi, serta keterampilan masyarakat agar bisa menjalani gaya hidup sehat serta berperan serta secara aktif serta proaktif dalam menjaga kesehatan.

2.1.2 Sasaran Pendidikan Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Kenre, Ishak (2022), sasaran pendidikan kesehatan meliputi tiga sasaran yang terdiri dari sasaran primer, sasaran sekunder serta sasaran tersier. Sasaran primer yakni pendidikan kesehatan yang sasaran langsungnya ialah masyarakat yang dikelompokkan beberapa kelompok lagiseperti kepala keluarga, ibu hamil serta menyusui, anak sekolah serta

sebagainya. Sasaran sekunder dari pendidikan kesehatan ialah individu-individu seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, serta tokoh agama, yang kemudian akan menyampaikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat di lingkungannya. Sementara itu, sasaran tersier ialah para pembuat keputusan ataupun kebijakan di tingkat daerah serta pusat.

2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kesehatan

Fitriani (2011) dalam Rosymida (2018) mengungkapkan bahwa ruang lingkup pendidikan kesehatan terdiri dari tiga dimensi: dimensi sasaran, dimensi tingkat pelayanan, serta dimensi tempat pelaksanaan. Dimensi sasaran mencakup individu, kelompok masyarakat tertentu, serta masyarakat umum. Dalam dimensi tempat pelaksanaan, pendidikan kesehatan bisa dilaksanakan di rumah sakit untuk pasien serta keluarga, di sekolah untuk pelajar, serta di masyarakat ataupun tempat kerja untuk masyarakat umum ataupun pekerja. Sedangkan dalam dimensi tingkat pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan meliputi promosi kesehatan seperti perubahan gaya hidup, sanitasi lingkungan, serta gizi; perlindungan khusus seperti vaksinasi; diagnosis dini serta pengobatan tepat seperti pengobatan yang bisa mencegah cacat; serta rehabilitasi seperti latihan khusus untuk pemulihan kondisi yang cacat.

2.1.4 Pengertian Modul Pembelajaran

Modul ialah bagian terkecil dari kegiatan belajar. Modul disebut juga sebagai paket belajar serta edukasi mini (*mini course*). Modul termasuk paket edukasi mandiri yang tersusun secara terperinci guna memberikan sarana serta prasarana pembelajaran dalam menggapai tingkat pemahaman. Pendidikan kesehatan dengan metode modul cocok untuk orang dewasa karena menuntut keterampilan membaca dari modul tersebut dengan penjelasan yang detail serta mudah dipahami (KEMENKES, 2018 dalam Marlindawati, 2023). Sedangkan menurut Setiyadi et al. (2017), Modul pembelajaran termasuk materi cetak yang dirancang secara terstruktur dengan penggunaan bahasa yang sederhana serta disesuaikan dengan tingkat pengetahuan serta usia target pembelajar, sehingga pengguna bisa

belajar secara mandiri untuk menyelesaikan apa yang dipelajari. Salah satu fungsi modul ialah media cetak dengan kemasan menarik yang menampilkan unsur gambar serta deskripsi penjelasan sehingga pembaca tertarik untuk fokus pada isi materi yang tertulis di dalamnya.

Menurut Daryanto (2013) modul termasuk bentuk sumber belajar yang tersusun dengan sistematis serta lengkap, mencakup rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Modul minimal mengandung tujuan pembelajaran, materi/substansi pembelajaran, serta evaluasi. Modul memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri serta sesuai dengan kecepatannya sendiri dengan memakai modul sebagai alat bantu pembelajaran mandiri. Dari berbagai penjelasan mengenai modul tersebut, bisa didapat simpulan bahwa modul ialah bahan ajar yang komprehensif yang mencakup tujuan, materi utama, sumber belajar, lembar kerja, serta program evaluasi, dirangkai secara sistematis serta rinci untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri tanpa ataupun dengan bimbingan pengajar, dengan tujuan membantu pengguna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2.1.5 Efektivitas Modul dalam Pembelajaran

Menurut Yerimadesi, A. P. (2017), efektivitas penggunaan modul disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk: a) Modul termasuk sumber belajar yang paling lengkap dibandingkan dengan sumber belajar lainnya, b) Modul memakai pendekatan kontekstual dimana materi yang disajikan berhubungan erat dengan pengalaman dunia nyata, didasarkan pada prinsip-prinsip seperti *konstruktivisme*, *inquiry*, pemberian pertanyaan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian autentik, c) Modul ini konsisten dengan pendekatan kontekstual yang diadopsi karena memungkinkan pembelajaran mandiri. Sedangkan menurut Siagian (2008) dalam Rahmi, Elfita et al (2021), efektivitas pada dasarnya menunjukkan seberapa baik hasil yang dicapai, sedangkan jika dilihat dari arti efisiensi lebih pada memaksimalkan hasil dengan memakai sumber daya yang minimal dengan melaksanakan perbandingan *input* serta *output*. Efektivitas ini menandakan

tercapainya tujuan serta sasaran yang sudah dirancang tersebut. Efektivitas yang tinggi dilihat jika hasil tersebut mendekati sasaran ataupun tujuan.

Menurut penelitian oleh Kemp (1985), evaluasi efektivitas pembelajaran bisa dilaksanakan dengan mempertimbangkan pencapaian siswa serta penggunaan media pembelajaran. Salah satu aspek evaluasi efektivitas modul pembelajaran, yang termasuk bagian integral dari proses pembelajaran, meliputi: 1) Proses pembelajaran itu sendiri, 2) Tingkat motivasi belajar, serta 3) Hasil belajar siswa. Modul pembelajaran efektif bila digunakan sebagai sumber belajar siswa apabila paling sedikit dua dari tiga ukuran tersebut menunjukkan bahwa modul tersebut efektif. Bisa didapat simpulan bahwa modul pembelajaran yang efektif yakni dimana seorang pengajar berhasil mengintegrasikan pembelajaran serta memberikan pengalaman pendidikan untuk penggunaannya.

2.1.6 Ciri-ciri Modul Pembelajaran

Menurut Daryanto (2013) dalam Putri, T. (2020), ciri-ciri modul pembelajaran sebagai berikut: 1) *Self instruction*, maknanya pembelajaran dengan modul ini bisa dilaksanakan secara mandiri artinya dalam modul mencakup kriteria berupa: a) tujuan yang jelas, b) materi pembelajaran dikemas ke dalam unit-unit kecil untuk mempermudah pembelajaran menyeluruh, c) contoh serta ilustrasi untuk menunjang kejelasan penyajian materi, d) latihan soal untuk mengukur tingkat penguasaannya, e) permasalahan kontekstual, f) bahasa yang sederhana serta mudah dipahami, g) rangkuman materi pembelajaran, h) alat penilaian untuk memungkinkan evaluasi diri, i) umpan balik mengenai penilaian untuk memberi informasi kepada pengguna terkait tingkat penguasaan materi mereka, j) informasi tambahan untuk mendukung materi serta modul pembelajaran; 2) *Self contained* maknanya materi yang disediakan melalui modul sudah dikembangkan sesuai dengan kompetensinya, 3) *Stand alone* maknanya modul disusun serta dikembangkan secara mandiri, 4) *Adaptif*, modul hendaknya memperhatikan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang baru, maknanya isi modul mampu mengikuti perkembangan zaman serta dunia perkembangan

iptek; 5) *User friendly* maknanya terdapat kemudahan dalam pemakaian merespon serta bisa diakses sesuai dengan kebutuhan.

2.1.7 Keunggulan dan Kelemahan Modul Pembelajaran

2.1.7.1 Keunggulan Modul

Menurut Smaldino, et al (2014) dalam Putri, T. (2020), keunggulan modul meliputi responden bisa menyelesaikan materi dengan kecepatan masing-masing individu, kemasan pada modul menjadi paket pembelajaran terpadu sehingga tidak ada peraturan-peraturan yang mengharuskan sebuah modul untuk menyatukan seluruh materi, tervalidasi dimana sebelum modul disebarluaskan maka modul tersebut harus diuji kevalidannya. Sedangkan menurut Rahmadhani, R. (2017), keuntungan yang didapat dari pembelajaran dengan penerapan modul antara lain: 1) Meningkatkan motivasi siswa, sebab setiap mengerjakan tugas pelajaran yang sudah jelas serta sesuai dengan kemampuannya; 2) Sesudah dilaksanakan evaluasi, guru serta siswa memahami secara pasti modul mana yang berhasil dikuasai siswa serta bagian modul mana yang belum dikuasai; 3) Siswa mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya; 4) Siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya; 5) Pendidikan lebih efektif, karena materi pembelajaran disusun menurut jenjang akademik.

2.1.7.2 Kelemahan Modul

Menurut Smaldino et al (2014) dalam Putri T., (2020), kelemahan modul meliputi kualitas modul karena sangat bervariasi diantaranya ada modul dengan latihan serta praktik yang tidak bisa dijadikan untuk inspirasi karena kualitas yang rendah, tingkat pemahaman pembelajaran berbeda-beda sehingga untuk responden yang masih kurang memahami harus berdiskusi dengan responden yang sudah bisa memahami. Sedangkan menurut Ibrahim & Purwatiningsih (2017), modul memiliki kelemahan diantaranya: 1) Materi banyak mengandung unsur verbalisme; 2) Pembaca memerlukan konsentrasi tinggi serta kerja keras dalam memahami materi; 3) Penyajian bersifat tetap, tidak bisa diubah.; 4) Tidak semua ilmu pengetahuan disampaikan melalui modul bisa juga dengan media lain seperti

audio visual; 5) Penyusunan modul lebih sulit dibandingkan dengan sumber belajar elektronik; 6) Bahan dasar kertas rentan sobek.

2.1.8 Langkah-langkah Penyusunan Modul

Menurut Daryanto (2013) penulisan modul dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

2.1.8.1 Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul bertujuan untuk menentukan serta menilai jumlah modul yang diperlukan untuk dikembangkan dalam suatu unit program tertentu.

2.1.8.2 Desain Modul

Penulisan modul dimulai dengan menyusun *draft* ataupun konsep serta berlanjut hingga selesainya validasi serta pengujian.

2.1.8.3 Implementasi

Pendekatan pembelajaran diterapkan secara konsisten sesuai dengan skenario penulis.

2.1.8.4 Penilaian

Tujuan penilaian hasil ialah untuk memverifikasi tingkat pemahaman peserta sesudah mereka menyelesaikan semua materi yang ada dalam modul.

2.1.8.5 Evaluasi dan Validasi

Tujuan dari evaluasi ialah untuk menilai sejauh mana implementasi pembelajaran modul sesuai dengan desain pengembangannya. Sementara itu, validasi merujuk pada proses pengujian untuk memastikan bahwa modul sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

2.1.8.6 Jaminan Kualitas

Untuk memastikan bahwa modul yang disusun berdasarkan persyaratan yang sudah ditentukan dalam proses pengembangan, penting untuk melaksanakan pemantauan selama proses pembuatan modul untuk memverifikasi bahwa modul sudah dibuat berdasarkan desain yang sudah ditetapkan.

2.2 Pengetahuan Perawatan Perianal Anak

2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) yang dikutip oleh Alini, Tjut (2021), pengetahuan ialah hasil dari pemahaman, serta proses penerimaan pengetahuan terjadi sesudah seseorang melaksanakan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan bisa dilaksanakan melalui panca indera manusia, termasuk penciuman, pendengaran, penglihatan, rasa, serta sentuhan. Menurut Ningsih, D. A. et al (2022), pengetahuan termasuk aspek yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena dari pengalaman serta studi, ditemukan bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih konsisten dibanding perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan.

2.2.2 Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan memakai metode wawancara ataupun kuesioner, di mana subjek penelitian serta responden diminta untuk menjawab pertanyaan terkait dengan materi yang ingin diukur. Jenis pertanyaan yang diajukan mencakup pertanyaan subjektif seperti esai, serta pertanyaan objektif seperti pilihan ganda, benar ataupun salah, serta menjodohkan (Mubarak, 2011 dalam Purwiramadhan, M. F., 2021). Pengukuran tingkat pengetahuan seseorang bisa diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, jika tingkat pengetahuannya baik maka responden bisa menjawab pertanyaan survei dengan benar yakni 76-100%. Kedua, tingkat pengetahuan dianggap cukup jika responden bisa menjawab pertanyaan survei dengan benar yakni 56-75%. Ketiga, kurangnya pengetahuan responden ketika menjawab pertanyaan survei dengan benar kurang dari 55% dari seluruh pertanyaan kuesioner (Arikunto, 2016).

2.2.3 Aspek-aspek Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu (Sulaeman, 2016):

2.2.3.1 Tahu (*Know*)

Tahu didefinisikan sebagai mengingat kembali (*recall*) sebuah materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

2.2.3.2 Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan untuk menerangkan secara benar terkait objek yang diketahui serta bisa memahami informasi secara tepat.

2.2.3.3 Aplikasi (*Aplication*)

Keterampilan untuk menerapkan materi yang sudah dipelajari dalam situasi nyata ataupun praktis.

2.2.3.4 Analisis (*Analysis*)

Keterampilan individu untuk memaparkan materi ataupun objek ke dalam beberapa komponen tetap berhubungan dengan yang lain.

2.2.3.5 Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menggambarkan keterampilan untuk menggabungkan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk untuk mengembangkan persiapan baru dari persiapan yang sudah ada.

2.2.3.6 Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ialah proses dimana seseorang untuk memakai kemampuannya untuk membenarkan dirinya sendiri ataupun objek tertentu yang didasarkan pada kriteria sendiri ataupun kriteria umum.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Putri, I. dan Yuliana (2017), faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan, pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi;
- 2) Media massa/informasi, informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek

sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan; 3) Sosial budaya dan ekonomi merupakan kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak; 4) Lingkungan, lingkungan sendiri mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan; 5) Pengalaman, pengetahuan merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain; 6) Usia, usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Bertambahnya usia maka akan semakin berkembangnya pola pikir dan daya tangkap seseorang.

2.2.5 Perawatan Perianal Anak

Perawatan perianal ialah tindakan yang dilaksanakan untuk merawat area yang tertutup popok. Perawatan perianal ini meliputi perawatan pada area genital, lipatan paha, area sekitar anus, dan bokong bayi. Kesehatan kulit pada anak khususnya di area genital sangat sensitif sehingga penting untuk menjaga kesehatan kulit anak salah satunya dengan melaksanakan perawatan perianal. Bagian pantat anak dibersihkan untuk mencegah terjadinya ruam popok serta disarankan untuk tidak memakai bedak agar tidak lembab serta menghindari terjadinya infeksi (Zumrotul, M. et al., 2017). Tujuan perawatan perianal termasuk menjaga kebersihan anak, memberikan kenyamanan pada anak, dan mencegah terjadinya ruam popok. Perawatan daerah perianal ataupun daerah yang tertutup oleh popok meliputi menjaga kebersihan dan kekeringan daerah popok, mencuci tangan sebelum membersihkan area perianal, mengganti popok saat penuh atau sejumlah 6-9 kali dalam 24 jam, menghindari penggunaan tisu basah atau pembersih dengan alkohol dan parfum, tidak menggosok kulit anak saat membersihkan dengan air, menghindari penggunaan produk dewasa untuk membersihkan daerah popok, mengoleskan krim ataupun *petroleum jelly* sebelum mengganti popok, serta tidak menggunakan bedak karena bisa menyebabkan infeksi bakteri dan jamur pada daerah popok (Sitompul, 2014).

Menurut Manullang, Y. F. (2010), tindakan pencegahan ruam popok dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

2.2.5.1 Memilih popok yang baik

Ketidaktepatan memilih popok untuk anak bisa memicu gesekan serta kelembapan berlebih yang bisa berujung pada ruam popok. Ibu bisa menyesuaikan usia anak dengan ukuran popok, serta memilih popok dengan daya serap tinggi untuk mencegah ruam popok. Berikut beberapa cara yang tepat dalam memilih popok sekali pakai untuk mencegah ruam popok: 1) Usia serta ukuran anak, dalam memilih ukuran popok yang sesuai menjadi hal yang utama, karena setiap anak memiliki ukuran serta bentuk badan berbeda. Pedoman ukurannya tertera di label kemasan berdasarkan berat serta rentang usia anak. Memilih popok yang pas di pinggang serta kaki anak berfungsi untuk mencegah kebocoran serta memastikan kenyamanannya; 2) Daya serap, salah satu fungsi utama popok sekali pakai ialah menjaga anak agar tetap kering dengan menyerap urine secara efisien serta mencegah kebocoran. Jika anak sering mengompol ataupun tidur dalam waktu yang lama di malam hari, carilah popok sekali pakai dengan daya serap tinggi agar tetap nyaman serta kering. Langkah ini bisa membantu mencegah kelembapan berlebih di area popok sekali pakai; 3) Kenyamanan serta kesesuaian, kenyamanan anak menjadi prioritas utama saat memilih popok sekali pakai. Carilah popok yang terbuat dari bahan lembut serta menyerap keringat, sehingga tidak mengiritasi kulit anak. Ibu bisa mencari popok sekali pakai dengan ikat pinggang yang bisa diregangkan serta manset kaki yang pas tetapi tetap lembut. Hindari popok yang terlalu ketat ataupun longgar, karena bisa mengakibatkan ketidaknyamanan serta risiko kebocoran; 4) Sensitivitas kulit, dalam memilih popok sekali pakai yang lembut serta terdapat label “*hipoalergenik*” sangat penting karena bayi serta batita cenderung memiliki kulit sensitif. Pilihlah popok sekali pakai yang bebas produk pewangi, lotion serta bahan kimia karena berpotensi memicu iritasi ataupun alergi pada anak.

2.2.5.2 Ganti popok usai mengompol

Penumpukan feses serta urine pada popok bisa mengakibatkan ruam kulit pada anak. Penggantian popok terjadi setiap tiga hingga empat jam, kecuali pada saat anak BAB.

2.2.5.3 Kulit senantiasa kering

Sesudah memastikan kulit anak kering, basuhlah dengan air hangat memakai waslap ataupun kapas. Tepuk ataupun gunakan kain lembut untuk mengeringkannya. Oleskan lotion ataupun salep kulit pada lipatan paha serta bokong sesuai kebutuhan. Bedak tidak disarankan sebab tidak cocok untuk menangani ruam popok. Lotion serta salep kulit bisa mengurangi kemerahan serta gatal yang terjadi.

2.2.5.4 Pakai sabun khusus bayi

Pilihlah sabun yang dirancang khusus untuk bayi agar tidak mengakibatkan iritasi pada kulit. Jauhi penggunaan sabun pada area kulit yang sedang meradang.

2.2.5.5 Longgarkan popok

Hindari menarik popok terlalu kencang. Jangan memakai popok ataupun celana yang berasal dari bahan yang tidak menyerap cairan, misalnya plastik, karet, nilon, ataupun bahan lainnya.

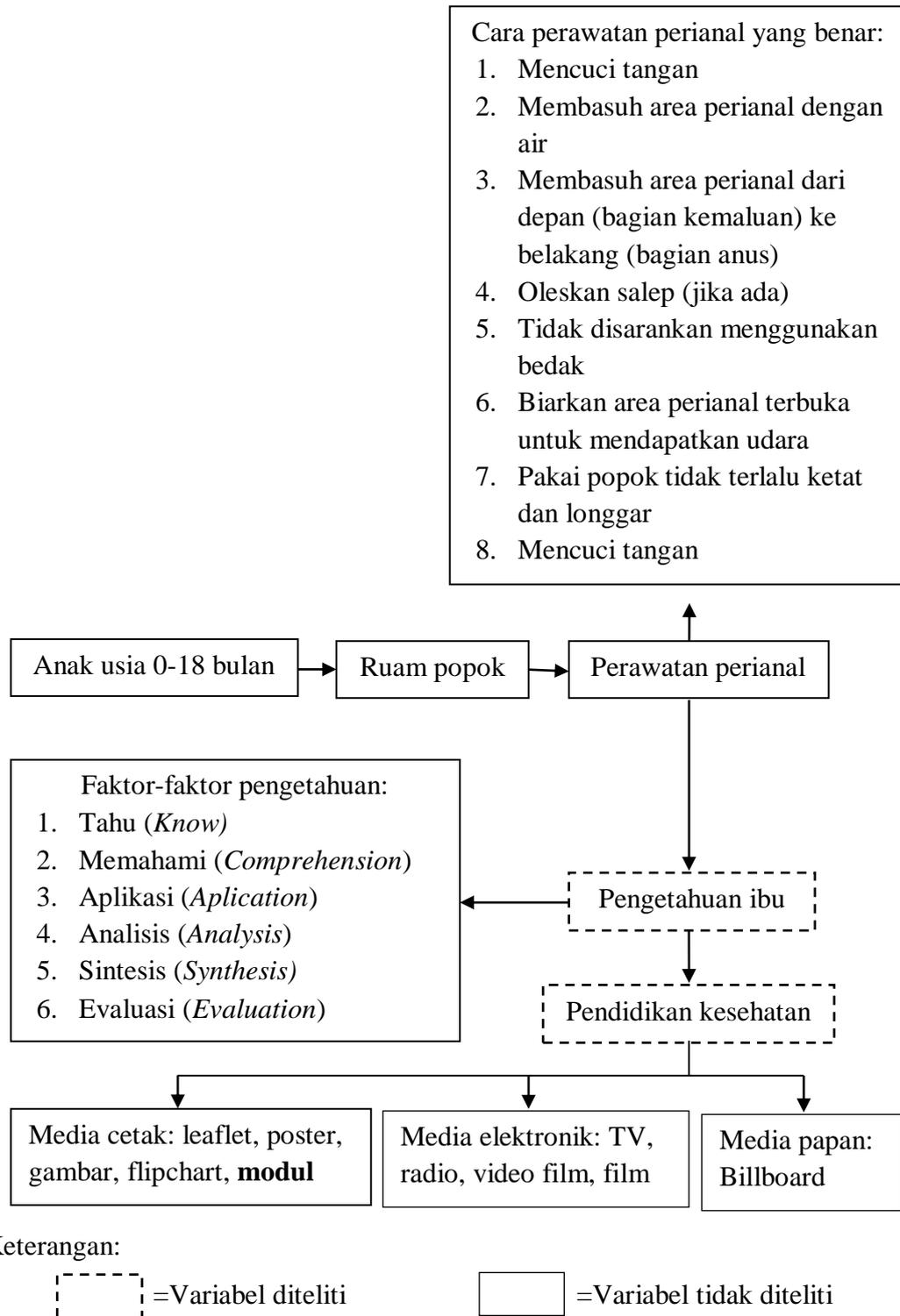
2.2.5.6 Beri udara bebas

Biarkan daerah genitalia terkena udara segar secara berkala selama dua hingga tiga jam setiap hari tanpa mengenakan popok.

Menurut Manullang, Y. F. (2010), usaha yang dilaksanakan untuk menghindari ruam popok ialah dengan melakukan perawatan perianal. Perawatan perianal bisa dilakukan dengan cara antara lain: 1) Mencuci tangan sebelum mulai membasuh area perianal; 2) Basuh area perianal memakai air, waslap lembut ataupun kapas yang dibasahi air. Tissue yang mengandung parfum ataupun alkohol tidak disarankan; 3) Basuh area perianal dengan cara dari atas (bagian kemaluan) ke arah bawah (bagian lubang anus), jangan membersihkan genitalia anak perempuan dengan membuka vagina anak lebar-lebar karena bisa mengakibatkan infeksi serta tercemar kotoran; 4) Oleskan salep yang direkomendasikan dokter

untuk mengurangi iritasi (jika ada); 5) Bedak tidak disarankan, karena bisa membuat iritasi kulit serta mengganggu sistem pernafasan; 6) Biarkan daerah alat kelamin terkena udara bebas secara berkala selama dua hingga tiga jam setiap hari tanpa mengenakan popok; 7) Memakaikan kembali popok sesuai ukuran, tidak terlalu longgar serta hindari menarik popok terlalu kencang (berikan jarak dua jari); 8) Mencuci tangan sesudah mengganti popok.

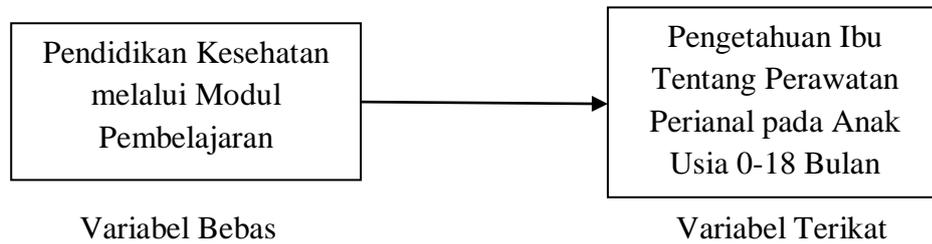
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Fitriyani, S., 2011; Rosymida, 2018; Marlindawati, 2023; Kenre, I. 2022; Putri, T., 2020; Alini, T., 2021; Susanti, I.D., 2018; Sulaeman, 2016; Manullang, Y.F. 2010.

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa hipotesis ialah jawaban awal terhadap rumusan masalah penelitian yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini bersifat sementara sebab didasarkan pada teori yang ada. Hipotesis dirumuskan menurut kerangka pemikiran sebagai jawaban awal terhadap masalah yang sudah dirumuskan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni:

H₀: Tidak ada pengaruh modul pembelajaran terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan perianal pada anak usia 0-18 bulan di Desa Mejasem Timur Kabupaten Tegal.

H_a: Terdapat pengaruh modul pembelajaran terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan perianal pada anak usia 0-18 bulan di Desa Mejasem Timur Kabupaten Tegal.